

**Berpaling
dari Keramaian**

GP. SINDHUNATA, S.J.

UTUSAN¹

DALAM SEGALA MENCARI DIA



MENJADI ANAK-ANAK KEHENINGAN

Modus Ponzi
Berkedok
Koperasi

Tuhan,
Engkau
Ajaib Bagiku

Jalan bagi
Orang Kecil
untuk Berdaya

Rp20.000,00
(Belum termasuk ongkos kirim)

NO. 08 TAHUN KE-75, AGUSTUS 2025
utusan.net

UTUSAN

Majalah Rohani Katolik

Izin: No. 1200/SK/DITJEN PPG/STT/1987 Tanggal 21 Desember 1987 **Penerbit:** Jaringan Doa Bapa Suci Sedunia-Indonesia **Pemimpin Redaksi/Penanggung Jawab:** G.P. Sindhunata, S.J. **Wakil Pemimpin Redaksi:** C. Bayu Risanto, S.J. **Koordinator Umum:** Slamet Riyadi **Redaktur Pelaksana:** A. Willy Satya Putranta **Redaktur:** Bambang Shakuntala **Kontributor:** Yohanes Muryadi, Ivonne Suryanto, P. Citra Triwamwoto **E-mail Redaksi:** utusanredaksi@yahoo.com **Keuangan:** Widarti **Iklan:** Slamet Riyadi **Administrasi/Distribusi/Sirkulasi:** Anang Pramuriyanto, Francisca Triharyani **Alamat Redaksi/Administrasi/Distribusi:** Jl. Pringgokusuman 35, Yogyakarta, 55272 **Telp & Fax.:** (0274) 546811, **Mobile:** 085729548877, **E-mail Administrasi:** utusan.adisi@gmail.com **E-mail Iklan:** utusaniklan@gmail.com **Percetakan:** PT Kanisius Yogyakarta.

CARA BERLANGGANAN: Hubungi agen setempat atau langsung ke bagian Distribusi Majalah UTUSAN. Harga eceran: @ Rp20.000,00 langganan 12 bulan Rp240.000,00 (belum termasuk ongkos kirim), langganan 1 tahun dibayar di muka.

PEMBAYARAN MELALUI

1. Wesel Pos ke Distribusi Majalah UTUSAN Jl. Pringgokusuman 35 Yogyakarta 55272
2. Transfer: Bank BCA 1263333300 a.n. Yayasan Basis. Setiap transfer mohon diberi keterangan untuk Pembayaran Langganan Majalah UTUSAN, nomor dan nama pelanggan, serta *copy* bukti transfer dikirim ke Distribusi Majalah UTUSAN.

Redaksi menerima kiriman naskah 1-2 halaman A4 ketikan 1 spasi (*file* tipe rtf). Khusus naskah hasil reportase hendaknya disertai foto (3-5 foto). Naskah dan foto yang dimuat akan mendapatkan imbalan. Redaksi berhak menyunting naskah sejauh tidak mengubah substansi maupun isinya.

085729548877 utusan.net s.id/majalahutusan



Cover : Patung Hati Kudus Yesus di Gua Taman Doa Kendalisada Paroki Girisonta
Foto : Slamet Riyadi



Majalah Utusan



@majalahutusan



085729548877



utusan.net s.id/majalahutusan

PT. KUDA-KUDA TOTAL PRIMA

INNOVATE TO BE THE BEST



GALVASTEEL
— YANG TERBAIK DARI ANAK BANGSA UNTUK BANGSA —

GALVA PRO

TOTAL roof

0274 897 046/048
0811 2800 7800

KTPGALVA@GMAIL.COM
WWW.GALVASTEEL.CO.ID

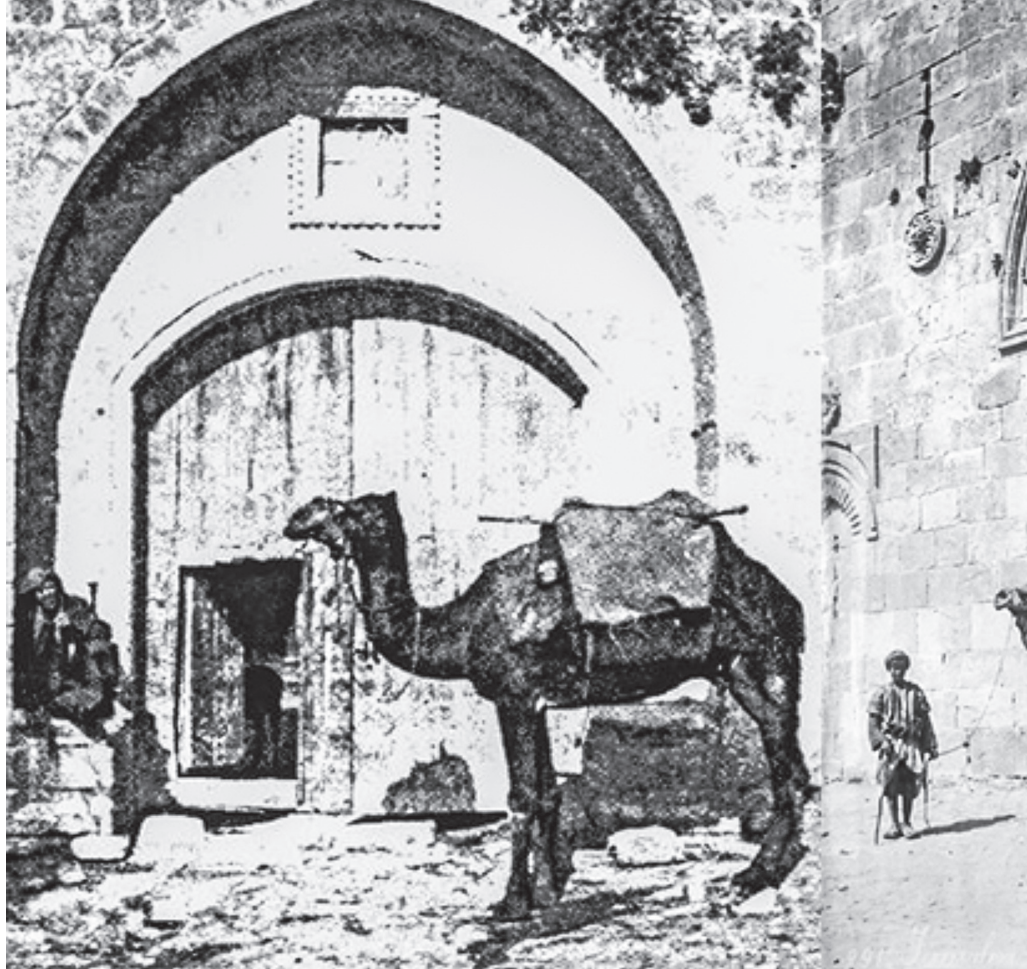
Yesus berkata, “Lebih mudah seekor unta melalui lubang jarum daripada seorang kaya masuk ke dalam Kerajaan Allah” (Mat. 19:24). Ucapan ini sering dianggap terlalu keras, bahkan hiperbolis. Tak sedikit yang mencoba melunakkannya dengan pendekatan leksikal ataupun historis. Namun, ketika kita membaca ucapan ini dalam terang kisah pemuda kaya (Mat. 19:16–22), akan kita dapati bahwa ucapan tersebut bukanlah retorika belaka, melainkan teguran profetik. Berikut adalah penjelasannya.

Konteks kisah: pemuda yang kaya

Kisah dimulai dengan datangnya seorang muda kaya kepada Yesus. Ia tidak bermaksud mencobai. Ia tidak ingin berdebat. Ia hanya ingin tahu, “Guru, perbuatan baik apakah yang harus kuperbuat untuk memperoleh hidup yang kekal?” (ay. 16). Yesus menanggapi dengan menyebut beberapa perintah yang ada di Taurat. Pemuda itu lega karena semuanya sudah ia lakukan sejak kecil. Namun, Yesus tidak berhenti di sana. Ia menantang lebih jauh: menjual harta, memberikannya kepada orang miskin, dan mengikuti-Nya.

Pemuda itu terdiam. Lalu mundur dan sedih. Bukan karena Yesus menolak dia, tetapi karena ia tidak sanggup melepaskan.

Di sinilah gambaran unta menjadi pas: binatang besar, kikuk, dan sarat beban. Bahkan jika bebannya dilepaskan untuk masuk ke gerbang kota, tubuhnya tetap terlalu besar. Sama seperti hati manusia yang sudah terlalu penuh oleh rasa aman, oleh citra diri, oleh kepemilikan. Barangkali itulah yang dimaksudkan oleh si penginjil Matius: tidak mudah bagi hati yang berat untuk masuk ke jalan pemuridan.



Konon, ada pintu kecil di tembok Yerusalem yang disebut sebagai “lubang jarum”.

Unta dan Lubang Jarum

Bernadus Dirgaprimawan, SJ

Dosen Fakultas Teologi
Universitas Sanata Dharma Yogyakarta

Tafsir umum: tali tambang dan gerbang kota

Sepanjang sejarah, ada dua tafsir umum yang mencoba melunakkan kerasnya perkataan metafora ini. Yang pertama adalah upaya penjelasan melalui varian leksikal. Ada beberapa ahli yang mengusulkan bahwa kata Yunani “kamelos” (unta) keliru ditulis, dan seharusnya “kamilos” (rantai kapal). Nah, dengan demikian bisa diterjemahkan “lebih mudah memasukkan rantai kapal ke lubang jarum daripada orang kaya masuk ke dalam Kerajaan Allah”. Namun, nyata-nyatanya, teks yang dipakai adalah kamelos (unta), dan jelas bukan kamilos (rantai). Lagi pula, tidak ada bukti manuskrip yang cukup mendukung argumen di atas.

Yang kedua adalah tafsir arsitektural. Konon, ada pintu kecil di tembok Yerusalem yang disebut sebagai “lubang jarum”. Pintu sempit ini difungsikan pada senja hari, ketika pintu gerbang utama kota ditutup. Orang menduga bahwa unta akan tetap bisa melewati pintu itu kalau si pengendaranya turun dari punuk unta dan kemudian unta itu pun berjalan berlutut. Tafsir ini sempat populer di kotbah-kotbah pastoral, tetapi hingga kini belum ada bukti arkeologis yang mendukung keberadaan gerbang tersebut. Tampaknya, teori ini lahir dari kebutuhan untuk menyederhanakan dampak dari pernyataan keras Yesus ini.

Secara tidak langsung, kedua teori di atas memperlihatkan kecenderungan kita: kita ingin



christisword.com

tetap religius, tetapi tidak mau kehilangan rasa aman. Kita ingin Yesus tetap penuh kasih, tetapi tidak terlalu mengganggu zona nyaman kita. Oleh karenanya, ketimbang menghindari fakta ucapan keras teks ini, alangkah lebih pas jika kita menghadapinya dengan mengajukan pertanyaan: Mengapa Yesus memakai gambaran yang tampaknya mustahil ini?

Amy-Jill Levine, seorang *biblical scholar* berkebangsaan Yahudi yang menaruh perhatian besar pada teks-teks Perjanjian Baru, mengingatkan bahwa idiom semacam ini bukan aneh dalam tradisi Semitik. Menurutinya, Yesus memang sedang berbicara

secara radikal. Metafora ini tidak dimaksudkan untuk dilunakkan, tetapi untuk mengguncang. Sama seperti idiom rabinik lainnya (teks *Talmud Babilonia*) yang menyebut gajah (bukan unta) melewati lubang jarum sebagai bentuk absurditas hukum, demikian pula Yesus memakai gambaran ini untuk mengkritik sistem nilai yang terlalu mengagungkan kekayaan.

Antara kemustahilan dan rahmat

Lantas, mengapa dipakai metafora unta dan lubang jarum ketika bicara tentang orang kaya? Yesus tidak mengatakan bahwa kekayaan itu jahat. Marta dan Maria tetap memiliki rumah singgah. Zakheus pun tidak diminta memiskinkan dirinya sendiri. Namun, arah utamanya jelas: kekayaan harus diolah menjadi sarana pelayanan, bukan benteng keamanan. Kekayaan tidak boleh menjadi tembok, melainkan jembatan. Bila kekayaan berubah menjadi *mammon*, yakni tuan yang menuntut ketaatan dan menggantikan Tuhan, maka itu sudah menjadi berhala.

Lagi pula, Yesus ingin membalik asumsi para murid. Dalam budaya Yahudi saat itu, kekayaan sering diasosiasikan dengan berkat Ilahi. Maka, ketika Yesus berkata bahwa orang kaya sulit masuk Kerajaan, para murid pun terkejut: "Kalau begitu, siapa yang bisa diselamatkan?" (ay. 25). Ini bukan hanya tanda ketidaktahuan, tetapi juga cermin kecemasan. Para murid telah meninggalkan segalanya, tetapi tetap merasa gamang.

Jawaban Yesus menjadi titik balik segalanya: "Bagi manusia hal ini tidak mungkin, tetapi bagi Allah segala sesuatu mungkin" (Mat. 19:26). Ini bukan sekadar kalimat penghiburan. Ini inti Injil. Kalimat serupa muncul

lagi di taman Getsemani, saat Yesus bergumul: "Ya Abba, ya Bapa, tidak ada yang mustahil bagi-Mu..." (Mrk. 14:36). Tetapi kita tahu, doa itu tidak dijawab sesuai keinginan. Cawan penderitaan tidak berlalu.

Maka, kemungkinan Ilahi bukan berarti semua yang kita mau akan terjadi. Tetapi bahwa di dalam tatanan Allah, jalan yang tertutup bisa dibuka. Dalam terang ini, keselamatan bukanlah hasil usaha. Bukan pula akumulasi imbalan perbuatan baik. Keselamatan adalah rahmat, pemberian cuma-cuma dari Allah. Yang diminta dari kita bukanlah prestasi, melainkan hati yang terbuka. Bukan kekuatan, melainkan kerelaan untuk melepaskan.

Unta dan kita: siapa bisa masuk?

Metafora unta dan lubang jarum, menantang karena memaksa kita bertanya: Apa yang tidak bisa kulepas? Apa yang membuatku terlalu berat untuk masuk Kerajaan Allah? Lubang jarum bukanlah simbol penolakan, tetapi undangan untuk "menyusut". Dalam artian, untuk merendahkan diri; untuk menjadi cukup ringan agar bisa ditampung oleh kasih Allah. Justru ketika kita merasa tak mampu melakukannya, kita mulai memahami kata-kata Yesus: "Bagi manusia hal ini tidak mungkin, tetapi bagi Allah segala sesuatu mungkin."

Kemustahilan bukan akhir dari cerita, tetapi awal dari kebergantungan pada rahmat. Justru ketika kita kehabisan kemampuan sendiri, kita menemukan celah kecil tempat Allah bisa bekerja. Barangkali, itu adalah lubang jarum itu sendiri. ●



Omah Petroek Karangklethak

- ✓ Wisma
- ✓ Museum Anak Bajang
- ✓ Book Shop Omah Petroek
- ✓ Kedai Kopi Petroek
- ✓ Pusat Data Kompas
- ✓ Perpustakaan

Alamat: Wonorejo Hargobinangun Pakem Sleman Yogyakarta

"Kita Berteman
Sudah Lama"



Informasi: 085 7424 72 038